AL-WAARITS: Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial
Vol. 3, No. 2, Oktober, 2026, pp. 129∼139
E-ISSN: 2964-9897 | P-ISSN: 2963-1955

Social Civility of Muslim Communities in Addressing the Complexities of Contemporary Life

Keadaban Sosial Masyarakat Muslim dalam Menghadapi Kompleksitas Kehidupan Kontemporer

Marviola Hardini[1*], Herman[2], Nasrul Hidayat[1], Steven Harazaki Lase[1], Omar Sy[3]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[2]Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
[3]Departemen Agama Islam, Mfinitee Incorporation, Afrika Selatan
[1]marviola@raharja.info, [2]herman@uhnp.ac.id, [1]nasrul.hidayat@raharja.info, [1]steven.harazaki@raharja.info, [3]omar1@mfinitee.co.za
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit 27 Agustus 2026
Revisi 29 Oktober 2026
Diterima 30 Oktober 2026
Diterbitkan 31 Oktober 2026

Kata Kunci:
Etika Sosial
Islam
Keadaban Sosial
Kontemporer
Masyarakat Muslim

Keywords:
Contemporary
Islam
Muslim Society
Social Ethics
Social Civility

ABSTRACT

The complexity of contemporary life is characterized by increasing individualism, social fragmentation, value polarization, and weakening social relationships. These conditions pose challenges to togetherness, social responsibility, and harmony within Muslim communities. Social civility is therefore important as an ethical foundation for addressing these dynamics. **This study aims** to analyze the concept of social civility from an Islamic perspective and its relevance to contemporary Muslim communities. **The study employs** a qualitative approach through a literature review of scholarly works on Islamic social ethics, adab, ukhuwah, justice, tolerance, and social solidarity. The data were analyzed through identification, classification, interpretation, and thematic synthesis. **The findings indicate** that social civility from an Islamic perspective is built upon several key dimensions, namely respect for others, social responsibility, justice, tolerance, solidarity, and behavioral self-control in social interactions. These dimensions serve as moral foundations for fostering harmonious, inclusive, and sustainable social relationships. **This study contributes to** the development of knowledge in Islamic studies by demonstrating that Islamic values function not only as guidelines for individual morality but also as an ethical foundation for the social life of Muslim communities. The resulting conceptual framework of Islamic social civility connects Islamic values with contemporary issues, including social cohesion, diversity, social responsibility, and the quality of social interactions within Muslim communities. Thus, this study is directly relevant to Islamic studies as a foundation of values for addressing social issues in Muslim communities and strengthens a multidisciplinary approach to understanding the relationship between Islamic ethics and the dynamics of contemporary social life.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Kompleksitas kehidupan kontemporer ditandai meningkatnya individualisme, fragmentasi sosial, polarisasi nilai, dan melemahnya hubungan sosial. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan harmoni masyarakat Muslim. Keadaban sosial penting sebagai fondasi etis dalam menghadapi dinamika tersebut. **Penelitian**

ini bertujuan menganalisis konsep keadaban sosial dalam perspektif Islam dan relevansinya bagi masyarakat Muslim kontemporer. **Penelitian menggunakan pendekatan** kualitatif melalui *literature review* terhadap literatur tentang etika sosial Islam, adab, ukhuwah, keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial. Data dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik. **Hasil penelitian menunjukkan** bahwa keadaban sosial dalam perspektif Islam dibangun atas beberapa dimensi utama, yaitu penghormatan terhadap sesama manusia, tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, solidaritas, serta pengendalian perilaku dalam interaksi sosial. Dimensi-dimensi tersebut berfungsi sebagai landasan moral yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. **Penelitian ini berkontribusi** terhadap pengembangan pengetahuan dalam studi Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga dapat dikonstruksikan sebagai landasan etis bagi kehidupan sosial masyarakat Muslim. Kerangka konseptual keadaban sosial Islam yang dihasilkan mempertemukan nilai-nilai Islam dengan persoalan kontemporer berupa kohesi sosial, keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kualitas interaksi masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan kajian Islam sebagai landasan nilai dan isu sosial dalam masyarakat Muslim serta memperkuat pendekatan multidisipliner dalam memahami hubungan antara etika Islam dan dinamika kehidupan sosial kontemporer.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i2.1256
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Masyarakat kontemporer sedang mengalami transformasi sosial yang semakin kompleks yang memengaruhi pola interaksi, nilai-nilai kolektif, serta hubungan antarmanusia dan antarkomunitas. Globalisasi, perubahan sosial yang berlangsung cepat, dan pergeseran orientasi budaya telah menciptakan berbagai peluang baru bagi perkembangan sosial, sekaligus menimbulkan tantangan terhadap kohesi sosial. Individualisme semakin terlihat ketika kepentingan pribadi semakin berhadapan dengan kepentingan kolektif, sementara perubahan nilai sosial dapat menciptakan perbedaan dalam persepsi, gaya hidup, dan standar perilaku. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap fragmentasi sosial, ketegangan antarkelompok, serta melemahnya interaksi sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, kompleksitas kehidupan kontemporer tidak hanya membutuhkan respons struktural dan kelembagaan, tetapi juga landasan etis yang dapat membimbing individu dan masyarakat dalam mempertahankan hubungan yang saling menghormati, bertanggung jawab, dan harmonis [1, 2].

Tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer tidak terbatas pada perubahan struktur sosial, tetapi juga berkaitan dengan kualitas perilaku individu dan hubungan interpersonal. Kemajuan material dan meningkatnya akses terhadap berbagai bentuk pembangunan tidak secara otomatis menjamin terbentuknya masyarakat yang harmonis secara sosial. Masyarakat dapat mengalami kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi tetap menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan penghormatan, toleransi, tanggung jawab sosial, empati, dan solidaritas [3, 4]. Melemahnya nilai-nilai tersebut dapat mengurangi rasa saling percaya dan meningkatkan jarak sosial antar individu maupun antarkelompok. Oleh karena itu, keadaban sosial (*social civility*) menjadi semakin penting sebagai cerminan bagaimana individu mengakui martabat orang lain, menghormati perbedaan, memenuhi tanggung jawab sosial, dan berkontribusi terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, keadaban sosial tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai kesopanan dalam interaksi interpersonal, tetapi sebagai orientasi etis yang lebih luas yang membentuk kualitas kehidupan sosial [5, 6].

Dalam perspektif Islam, hubungan sosial merupakan dimensi penting dalam kehidupan beragama. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip etis yang mengatur hubungan antarmanusia serta hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep seperti adab dan akhlaq memberikan landasan moral bagi perilaku individu, sementara ukhuwah menekankan ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial [7, 8]. Prinsip 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (saling membantu) semakin menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang didasarkan pada keadilan, penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana moralitas pribadi diharapkan dapat

berkontribusi terhadap terbentuknya kehidupan bersama yang harmonis dan adil. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan etis untuk memperkuat keadaban sosial dalam masyarakat Muslim yang menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer [9, 10].

Kajian terdahulu telah banyak membahas etika Islam, moralitas, akhlaq, dan nilai-nilai keagamaan dari perspektif individual dan teologis. Penelitian lainnya juga telah mengkaji kohesi sosial, toleransi, solidaritas, dan perilaku kewargaan dalam masyarakat kontemporer. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika Islam tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kerangka keadaban sosial yang komprehensif dan secara khusus dapat diterapkan pada masyarakat Muslim kontemporer [11, 12]. Pembahasan yang ada sering kali menempatkan moralitas individu dan hubungan sosial sebagai dua dimensi yang terpisah, sehingga integrasi konseptual antara nilai-nilai etika Islam dan berbagai tantangan kehidupan sosial kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, pengkajian keadaban sosial melalui kerangka Islam yang terintegrasi penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan ke dalam pola interaksi sosial, tanggung jawab kolektif, dan kehidupan bersama yang harmonis. Perspektif ini mengembangkan pembahasan melampaui moralitas individu menuju pembentukan kerangka etis yang berorientasi sosial bagi masyarakat Muslim [13, 14].

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep keadaban sosial dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap kompleksitas kehidupan kontemporer. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi dimensi fundamental keadaban sosial Islam, menganalisis relevansinya dalam merespons tantangan sosial, serta merumuskan kerangka konseptual untuk memperkuat keadaban sosial masyarakat Muslim. Dengan mengintegrasikan prinsip etika Islam dan kajian kontemporer tentang interaksi serta kohesi sosial, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai adab, akhlaq, keadilan, toleransi, solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan masyarakat Muslim yang tangguh dan harmonis [15, 16]. Kerangka ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian empiris dan inisiatif sosial-pendidikan, serta mendukung (*Sustainable Development Goals*) SDGs 4 melalui pendidikan karakter, SDGs 10 melalui toleransi dan keadilan sosial, dan SDGs 16 melalui masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Keadaban Sosial

Keadaban sosial merupakan kualitas perilaku dan interaksi yang mencerminkan penghormatan, tanggung jawab, keadilan, toleransi, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Keadaban tidak sekadar kesopanan, tetapi merupakan ekspresi sosial dari nilai moral melalui cara individu mengakui martabat orang lain, mengelola perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Keadaban sosial berkontribusi pada kepercayaan, kerja sama, dan kohesi sosial dengan memungkinkan masyarakat mengelola perbedaan secara konstruktif serta menciptakan kehidupan yang harmonis, inklusif, dan tangguh. Dengan demikian, keadaban merupakan kebajikan individu sekaligus praktik sosial kolektif yang relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer [17, 18].

2.2. Keadaban Sosial dalam Perspektif Islam

Islam memberikan landasan etis yang komprehensif bagi hubungan antarmanusia melalui konsep adab, akhlaq, mu'amalah, ukhuwah, dan maslahah. Adab dan akhlaq membentuk perilaku serta karakter moral yang menghormati martabat dan tanggung jawab terhadap orang lain, sedangkan mu'amalah mengatur interaksi sosial berdasarkan kejujuran, keadilan, amanah, dan penghormatan [19, 20]. Ukhuwah mendorong kepedulian, kerja sama, dan solidaritas, sementara maslahah mengarahkan tindakan individu dan kolektif pada kemaslahatan, keadilan, keharmonisan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keadaban sosial Islam merupakan perwujudan nilai etika Islam dalam kehidupan sosial yang menghubungkan pembentukan moral pribadi dengan tanggung jawab dan kepentingan bersama.

2.3. Prinsip-Prinsip Keadaban Sosial Islam

Berdasarkan integrasi konsep-konsep etika Islam, terdapat enam dimensi fundamental keadaban sosial Islam yang saling berkaitan, yaitu penghormatan sebagai pengakuan terhadap martabat dan hak orang lain, keadilan sebagai perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, toleransi sebagai kemampuan mengakui dan mengelola perbedaan secara konstruktif, solidaritas sebagai kepedulian dan kesediaan mendukung kesejahteraan anggota masyarakat, tanggung jawab sosial sebagai kesadaran bahwa tindakan individu berdampak pada kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta pengendalian diri sebagai kemampuan mengatur emosi, ucapan,

keinginan, dan perilaku agar tidak merugikan orang lain [21, 22]. Keenam dimensi tersebut berlandaskan nilai-nilai Islam seperti adab, ‘adl, tasamuh, ukhuwah, amanah, dan akhlaq, serta secara bersama-sama membentuk kerangka terpadu yang mendukung hubungan interpersonal yang konstruktif, keadilan, keharmonisan, solidaritas, partisipasi aktif, dan kehidupan sosial yang damai dalam masyarakat Muslim.

2.4. Kompleksitas Kehidupan Kontemporer

Masyarakat Muslim kontemporer menghadapi keberagaman, perubahan budaya dan pola komunikasi, individualisme, perubahan nilai sosial, konflik, polarisasi, serta materialisme yang dapat memengaruhi kohesi dan solidaritas. Dalam kondisi tersebut, keadaban sosial Islam menjadi kerangka etis untuk mengelola perbedaan, menyeimbangkan kepentingan individu dan tanggung jawab kolektif, serta mempertahankan hubungan yang konstruktif [23, 24]. Nilai ukhuwah, ta’awun, rahmah, maslahah, toleransi, penghormatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial memberikan landasan untuk merespons perubahan secara kontekstual tanpa kehilangan orientasi etis Islam, sehingga kehidupan masyarakat tetap harmonis, inklusif, dan kohesif.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan teoretis sebelumnya, penelitian ini mengonseptualisasikan keadaban sosial Islam sebagai proses penerjemahan nilai-nilai dasar Islam ke dalam pola interaksi sosial yang etis, dengan adab dan akhlaq sebagai mekanisme internalisasi dan perwujudan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Landasan ini diwujudkan dalam enam dimensi keadaban sosial, yaitu penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri, yang secara bersama diharapkan memperkuat kohesi sosial melalui saling percaya, interaksi konstruktif, kehidupan bersama secara damai, dan tanggung jawab kolektif [25, 26]. Kohesi sosial yang kuat selanjutnya berkontribusi pada terbentuknya masyarakat Muslim yang tangguh dan mampu merespons tantangan kontemporer tanpa meninggalkan identitas etis fundamentalnya.



Gambar 1. Model Konseptual Keadaban Sosial Islam dan Kohesi Sosial Masyarakat Muslim

Gambar 1 menjelaskan keadaban sosial sebagai mekanisme penghubung antara nilai-nilai etika Islam dan realitas praktis kehidupan sosial kontemporer. Kerangka ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dapat berfungsi sebagai prinsip moral individu, tetapi juga sebagai sumber daya kolektif untuk memperkuat hubungan sosial, mengelola perbedaan, dan mempertahankan ketahanan masyarakat. Konseptualisasi ini memberikan dasar teoretis untuk menganalisis bagaimana masyarakat Muslim dapat mempertahankan integritas etis sekaligus merespons kompleksitas kehidupan kontemporer secara konstruktif [27, 28].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *literature review* dengan analisis konseptual untuk memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep serta temuan terdahulu mengenai keadaban sosial dalam perspektif Islam. Penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi mengidentifikasi pola pemikiran, nilai, dan prinsip yang menjelaskan konstruksi keadaban sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer [29, 30]. *Literature review* mengintegrasikan perspektif etika Islam, studi masyarakat Muslim, sosiologi, *social civility*, dan *social cohesion*, sedangkan analisis konseptual menghubungkan temuan tersebut untuk membangun pemahaman mengenai penerjemahan nilai-nilai Islam ke dalam prinsip keadaban sosial serta hubungan antara nilai Islam, perilaku sosial, keadaban, kohesi sosial, dan ketahanan masyarakat Muslim dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

3.2. Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik relevan, meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, karya ilmiah tentang pemikiran Islam kontemporer, serta literatur mengenai *social civility*, *social cohesion*, etika sosial, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kehidupan masyarakat Muslim [31, 32]. Literatur dari berbagai disiplin digunakan untuk membangun perspektif interdisipliner, dengan prioritas pada publikasi 2022–2026 untuk mencerminkan perkembangan terkini, sementara literatur klasik dan sumber primer tetap digunakan untuk menjelaskan konsep fundamental seperti adab, akhlaq, ‘adl, rahmah, ukhuwah, ta’awun, dan maslahah. Pemilihan literatur didasarkan pada keterkaitan dengan tema penelitian, kontribusi konseptual atau empiris, kredibilitas akademik, serta relevansinya dalam membangun dasar teoretis dan konseptual keadaban sosial Islam.

3.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu analisis tematik (*thematic analysis*), sintesis literatur (*literature synthesis*), dan analisis konseptual komparatif (*comparative conceptual analysis*) [33, 34]. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema utama seperti adab, akhlaq, penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan kohesi sosial, sedangkan sintesis literatur mengintegrasikan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai temuan untuk menemukan pola konseptual yang relevan. Analisis konseptual komparatif digunakan untuk membandingkan etika sosial Islam dengan konsep *social civility* dan *social cohesion*, sekaligus mengidentifikasi titik temu dan karakteristik perspektif Islam. Secara sistematis, analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, analisis tematik, sintesis, dan penyusunan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri sebagai fondasi penguatan kohesi dan ketahanan masyarakat Muslim dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer [35, 36].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keadaban sosial Islam merupakan konstruksi etis yang menghubungkan moral individu dengan kehidupan bersama melalui nilai adab, akhlaq, keadilan, kasih sayang, ukhuwah, toleransi, amanah, dan tanggung jawab sosial [37, 38]. Nilai-nilai tersebut mencakup enam dimensi utama, penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri, yang memperkuat kohesi dan ketahanan masyarakat Muslim.

4.1. Makna Keadaban Sosial dalam Masyarakat Muslim

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keadaban sosial tidak sekadar perilaku sopan, tetapi mencerminkan kemampuan individu dan kelompok menjalankan kehidupan bersama dengan menghormati martabat, hak, hubungan sosial, dan kepentingan masyarakat [39, 40]. *Social civility* menekankan kualitas hubungan sosial yang hormat, toleran, bertanggung jawab, dan konstruktif, sedangkan adab dan akhlaq dalam Islam memberikan landasan moral dan spiritual bagi perilaku tersebut. Dalam masyarakat Muslim, keadaban sosial merupakan aktualisasi adab dan akhlaq melalui perilaku yang menghormati, adil, toleran, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur’an yang melarang merendahkan, mencela, berprasangka, mencari kesalahan, dan menggunjing, sehingga menegaskan pentingnya menjaga martabat sesama dalam kehidupan sosial [41, 42].

4.2. Penghormatan sebagai Fondasi Keadaban Sosial

Penghormatan merupakan dimensi fundamental keadaban sosial yang mencakup pengakuan terhadap martabat manusia, hak individu, perbedaan latar belakang, dan keberadaan kelompok lain. Dalam perspektif Islam, penghormatan menuntut individu menjaga perkataan dan perilaku serta memperlakukan orang lain secara bermartabat meskipun terdapat perbedaan. Ajaran Islam melarang merendahkan dan mencela orang lain sebagai bagian dari etika sosial [43, 44]. Dalam kehidupan kontemporer yang beragam, penghormatan menjadi dasar komunikasi konstruktif, dialog, kepercayaan, dan kohesi sosial serta mencegah prasangka, diskriminasi, penghinaan, dan konflik.

4.3. Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial

Keadilan merupakan dimensi penting dalam membangun kehidupan sosial yang beradab karena memastikan seluruh anggota masyarakat memperoleh perlakuan yang adil serta hak dan kepentingannya terlindungi. Dalam Islam, prinsip ‘adl menuntut pemberian hak secara tepat, menghindari diskriminasi, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk merugikan orang lain [45, 46]. Keadilan berkaitan erat dengan amanah dan tanggung jawab sosial, yang menuntut penggunaan posisi, sumber daya, pengetahuan, dan kemampuan secara bertanggung jawab. Dalam kehidupan kontemporer, keadilan menjadi penting untuk menghadapi ketimpangan dan persaingan kepentingan serta menjaga keseimbangan antara hak, kewajiban, dan kesejahteraan bersama.

4.4. Toleransi dan Keberagaman Sosial

Keberagaman merupakan karakter utama masyarakat kontemporer yang ditandai oleh perbedaan budaya, pendidikan, pemikiran, tradisi, dan pengalaman sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa keadaban sosial tidak bertujuan menghilangkan perbedaan, tetapi membangun kemampuan hidup bersama secara bermartabat. Dalam konteks ini, toleransi menjadi dimensi penting karena memungkinkan individu mengakui keberadaan dan hak orang lain tanpa kehilangan keyakinan maupun identitasnya sendiri [47, 48]. Konsep tasamuh memberikan landasan penting bagi pembentukan sikap tersebut. Toleransi dalam perspektif Islam dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, penghindaran tindakan yang merugikan, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan cara-cara yang damai. Sebagaimana yang ditegaskan pada QS. Al-Hujurat 49: 13 berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(QS. Al-Hujurat 49: 13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah dan harus diarahkan pada proses saling mengenal (ta’aruf), bukan menjadi dasar untuk merendahkan atau mendiskriminasi pihak lain. Prinsip ta’aruf tersebut dapat dipahami sebagai dasar penting bagi kehidupan sosial yang menghargai keberagaman dan memperkuat toleransi dalam masyarakat Muslim kontemporer.

4.5. Solidaritas dan Kohesi Sosial

Hasil sintesis menunjukkan bahwa solidaritas merupakan mekanisme penting dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan penguatan kohesi sosial melalui konsep ukhuwah yang menekankan persaudaraan dan kepedulian, serta ta’awun yang mendorong saling membantu dalam kebaikan. Kedua prinsip tersebut membentuk hubungan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga kepedulian dan tanggung jawab timbal balik. Solidaritas menjadi penting dalam menghadapi individualisme, kesenjangan, dan isolasi sosial melalui bantuan material, dukungan moral, kerja sama, dan keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dengan demikian, solidaritas berlandaskan ukhuwah dan ta’awun dapat memperkuat kepercayaan, rasa memiliki, kohesi, dan ketahanan sosial masyarakat Muslim [49, 50].

4.6. Pengendalian Diri dan Interaksi Sosial yang Beretika

Salah satu temuan konseptual penting penelitian ini menunjukkan bahwa keadaban sosial tidak cukup dibangun melalui aturan eksternal, tetapi juga membutuhkan pengendalian diri terhadap emosi, ucapan, keinginan, dan tindakan. Pengendalian diri memungkinkan penghormatan, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab diwujudkan secara konsisten serta mencegah kemarahan, penghinaan, komunikasi yang tidak bertanggung jawab, dan tindakan impulsif memperburuk hubungan sosial. Dalam kehidupan kontemporer yang dinamis, kemampuan menahan diri menjadi semakin penting untuk mengelola perbedaan dan mencegah konflik, sehingga *self-restraint* menjadi dimensi internal yang menopang keadaban sosial.

4.7. Keadaban Sosial sebagai Respons terhadap Kompleksitas Kehidupan Kontemporer

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keadaban sosial Islam menjadi kerangka etis dalam menghadapi individualisme, konflik, intoleransi, perubahan nilai, dan polarisasi. Nilai adab, akhlaq, rahmah, ukhuwah, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan untuk mengelola perbedaan, memperkuat solidaritas, dan membangun kohesi sosial masyarakat Muslim. Hubungan tersebut dirumuskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Sosial Islam dalam Kehidupan Kontemporer

Tantangan Kehidupan Kontemporer	**Nilai Sosial Islam**	**Dimensi Keadaban**	**Dampak Sosial yang Diharapkan**
Individualisme	Ta'awun	Solidaritas	Penguatan kohesi sosial
Konflik sosial	Rahmah	Toleransi	Interaksi yang damai
Ketimpangan sosial	'Adl	Keadilan	Kehidupan sosial yang lebih adil
Fragmentasi sosial	Ukhuwah	Solidaritas	Ketahanan komunitas
Intoleransi	Tasamuh	Penghormatan dan toleransi	Harmoni sosial
Perilaku tidak bertanggung jawab	Amanah	Tanggung jawab sosial	Penguatan kepercayaan sosial
Polarisasi dan permusuhan	Rahmah dan adab	Pengendalian diri	Dialog sosial yang konstruktif
Lemahnya kepedulian	Ta'awun dan ukhuwah	Solidaritas	Penguatan kepedulian masyarakat
Perubahan pola komunikasi	Adab dan akhlaq	Pengendalian diri	Interaksi yang lebih etis
Perubahan nilai sosial	Maslahah	Tanggung jawab sosial	Adaptasi sosial yang berorientasi pada kemanfaatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dengan berbagai persoalan sosial kontemporer karena menyediakan prinsip etis yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sosial. Ta'awun dapat menjadi respons terhadap individualisme, ukhuwah dapat memperkuat hubungan yang mengalami fragmentasi, 'adl dapat menjadi dasar menghadapi ketimpangan, sementara tasamuh dan rahmah dapat membantu masyarakat mengelola perbedaan dan konflik. Dengan demikian, keadaban sosial Islam tidak dimaksudkan sebagai konsep yang menghambat perubahan sosial. Sebaliknya, keadaban berfungsi sebagai orientasi etis agar perubahan dapat dihadapi tanpa mengorbankan martabat manusia, keadilan, solidaritas, dan kepentingan bersama. Nilai Islam tidak harus dipertentangkan dengan kehidupan kontemporer, tetapi perlu dikontekstualisasikan dalam bentuk perilaku yang mampu menjawab persoalan nyata masyarakat.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Meskipun tidak berorientasi pada organisasi bisnis, penelitian ini memiliki implikasi ilmiah dan praktis bagi kajian Islam serta pengelolaan komunitas dan kelembagaan sosial. Secara ilmiah, keadaban sosial Islam yang mencakup adab, akhlaq, ukhuwah, rahmah, ta'awun, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar pengembangan kajian etika sosial dan kohesi masyarakat Muslim. Secara praktis, penguatannya memerlukan peran lembaga keislaman, pendidikan, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial melalui pendidikan nilai serta kegiatan solidaritas, pelayanan sosial, dialog, dan mediasi konflik.

Hal ini juga mendukung SDGs 4 melalui pendidikan karakter, SDGs 10 melalui toleransi dan pengurangan ketimpangan, serta SDGs 16 melalui masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Institusi pendidikan berperan membentuk generasi yang berpengetahuan sekaligus mampu berinteraksi secara etis melalui integrasi nilai penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam pendidikan Islam dan karakter. Sementara itu, tokoh agama dan pemimpin masyarakat menjadi teladan dalam menerapkan adab, akhlaq, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pada tingkat kebijakan dan pembangunan sosial, prinsip keadilan, inklusivitas, solidaritas, toleransi, tanggung jawab sosial, ta'awun, dan maslahah dapat menjadi landasan program pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Muslim.

Implementasi keadaban sosial memerlukan pendekatan multilevel, lembaga keislaman memberikan landasan nilai, institusi pendidikan membentuk karakter, tokoh masyarakat menjadi teladan dan fasilitator sosial, serta pemangku kebijakan menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif. Dengan demikian, keadaban sosial membutuhkan ekosistem yang mendukung nilai Islam untuk dipelajari, dipraktikkan, dan diteladankan guna memperkuat kohesi dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi individualisme, fragmentasi, konflik, intoleransi, dan perubahan nilai.

6. KESIMPULAN

Keadaban sosial merupakan aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar perilaku sopan individu. Keadaban sosial mencakup adab, akhlaq, keadilan, rahmah, ukhuwah, amanah, toleransi, dan tanggung jawab sosial untuk membangun interaksi yang menghormati martabat manusia, mengelola perbedaan, memperkuat solidaritas, dan menjaga kepentingan bersama. Penelitian ini mengembangkan kerangka keadaban sosial Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan konsep *social civility* melalui enam dimensi yaitu, penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Kerangka ini memperluas etika Islam dari pembentukan karakter individu menuju kehidupan sosial yang beradab. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut melalui studi empiris pada komunitas Muslim, studi komparatif antarnegara, dan kajian generasi muda Muslim.

Kontribusi teknis dan ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual *Islamic social civility* yang dapat dioperasionalisasikan ke dalam instrumen pengukuran dan model penelitian empiris. Kerangka tersebut mengintegrasikan nilai-nilai adab, akhlaq, 'adl, rahmah, ukhuwah, amanah, tasamuh, dan ta'awun ke dalam enam dimensi utama, yaitu penghormatan, keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Keenam dimensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kategori analitis, tetapi juga dapat menjadi dasar penyusunan indikator untuk mengukur tingkat keadaban sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan struktur konseptual yang dapat diterjemahkan ke dalam instrumen penelitian, model evaluasi, maupun kerangka pengembangan program sosial berbasis nilai Islam.

Secara teknis, kerangka yang dihasilkan juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian empiris yang menguji hubungan antara nilai-nilai Islam, keadaban sosial, kualitas interaksi, kohesi sosial, dan ketahanan masyarakat Muslim. Kontribusi tersebut memperluas fungsi penelitian dari sekadar pemetaan literatur menuju penyediaan struktur konseptual yang dapat digunakan kembali, diuji, dan dikembangkan dalam konteks masyarakat Muslim yang berbeda. Pengembangan instrumen pengukuran *Islamic social civility* dan pengujian model secara kuantitatif pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan berdasarkan enam dimensi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Marviola Hardini (MH) https://orcid.org/0000-0003-3336-2131

Herman (HH) https://orcid.org/0000-0001-6818-5142

Nasrul Hidayat (NH) https://orcid.org/0009-0006-1498-5586

Steven Harazaki Lase (SH) https://orcid.org/0009-0002-6647-7541

Omar Sy (OS) https://orcid.org/0009-0000-1446-2757

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh MH. Metodologi dikembangkan oleh HH, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh SH. Validasi dilakukan oleh NH dan MH, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh OS. HH bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh NH. Penulisan draf awal diselesaikan oleh MH dan NH, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh SH dan OS. Visualisasi dikerjakan oleh MH. Seluruh penulis, yaitu MH, HH, NH, SH dan OS, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Hussain, "Islamic social ethics, social work and the common good: Learning from western contexts," in *Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good*. Springer International Publishing Cham, 2022, pp. 121–136.

[2] A.-A. Ahmed, "Anglophone islam: A new conceptual category: A.-a. ahmed," *Contemporary Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 135–154, 2022.

[3] P. A. Sunarya, U. Rahardja, S. C. Chen, Y.-M. Lic, and M. Hardini, "Deciphering digital social dynamics: A comparative study of logistic regression and random forest in predicting e-commerce customer behavior," *Journal of Applied Data Sciences*, vol. 5, no. 1, pp. 100–113, 2024.

[4] K. Mohamed Nasir, "Islamic revivalism and muslim consumer ethics," *Religions*, vol. 13, no. 8, p. 747, 2022.

[5] N. Shalihin and M. Sholihin, "Ramadan: the month of fasting for muslim and social cohesion—mapping the unexplored effect," *Heliyon*, vol. 8, no. 10, 2022.

[6] A. A. Zawawi, T. Mariyanti, and S. N. Sari, "Factors that influence the intention of the millennial community to do waqf with a modification of theory planned behavior approach," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 1, pp. 42–53, 2023.

[7] S. Muzammil *et al.*, "Etika islam dalam pemikiran ibn maskwaih dan relevansinya terhadap problem-problem sosial di indonesia," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, vol. 18, no. 2, pp. 52–61, 2023.

[8] M. Ibad, A. Adenan, S. Hajar, A. D. Putri, R. Aditya, and I. A. Saputri, "Relevansi filsafat islam dengan tantangan dunia modern: Globalisai dan pluralisme," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, vol. 5, no. 3, pp. 953–960, 2025.

[9] A. Jaya, D. W. S. Rahayu, M. N. Bigofik, F. Amelia, and M. Rodriguez, "Empowering social solidarity through islamic digital da'wah on social media platforms: Memberdayakan solidaritas sosial melalui dakwah digital islam di platform media sosial," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 39–51, 2025.

[10] Z. Kostadinova, "Edep: ethical imagination and the sunna of the prophet muhammed," *Contemporary Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 87–109, 2024.

[11] S. Pratama and K. Khaidarmansyah, "Peran islamic work ethic (iwe) dalam dunia professional kontemporer: Literatur tiga negara mayoritas muslim," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 25, no. 1, pp. 143–164, 2024.

[12] P. H. P. Tan, S. Wijaya, U. Rahardja, B. N. Henry, and A. Anjani, "Modeling the impact of digital literacy on ai based learning adoption through perceived usefulness and easeof use," *Smart Human-centered Emerging Research in Machine Intelligence*, vol. 1, no. 2, pp. 56–64, 2025.

[13] I. Ismail, H. Aziz, A. Embong, N. Mutalib, M. Abdul Azziz, N. Chua, W. Mokhtar, N. Alias, and M. Md Nordin, "Manifestasi nilai islam melalui amalan kesepaduan sosial dalam kalangan pelajar universiti: Manifestation of islamic values through the practice of social cohesion among university students," *Global Journal Al-Thaqafah*, pp. 45–58, 2024.

[14] N. Marwa and N. Mustika, "The role of islamic ethics in shaping resilient social and economic systems," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 4, pp. 229–241, 2024.

[15] I. Gandhi, R. Nuraeni, A. Rodriguez, T. L. Anita, and R. Lesmana, "Strengthening civic character through community service based on digital local wisdom," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 14–25, 2025.

[16] F. Mardatillah, M. Muchlinarwati, and D. Abdurrahman, "Integrating islamic educational values in higher education: A framework for social cohesion and peacebuilding in aceh," *Journal of Peacebuilding & Development*, vol. 20, no. 2, pp. 150–170, 2025.

[17] A. F. K. Thoha, G. Mayudi, T. Handriana, S. Qisom, and D. Ekowati, "Ethical leadership in religious institutions: Fostering social cohesion in a multicusltural indonesian community," *International Journal of Ethics and Systems*, 2025.

[18] M. H. R. Chakim, P. A. Sunarya, V. Agarwal, I. N. Hikam *et al.*, "Village tourism empowerment against innovation, economy creative, and social environmental," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 2sp, pp. 162–174, 2023.

[19] M. A. Latif, "Religious identity formation and urban islamic sociability through learning motivation and social cohesion in majelis taklim in indonesia," *Discover Education*, vol. 5, no. 1, p. 448, 2026.

[20] I. Zunaih, "Fostering social cohesion through islamic education: A sociological analysis of multicultural values in indonesian pesantren," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2026.

[21] N. F. Hermiati, M. Muhtarom, M. F. Hilmi, L. Pasha, and L. Devi, "Reframing community empowerment through creativepreneurship as a multidisciplinary social service model," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 173–185, 2026.

[22] S. K. Rohmah and R. Wahyudi, "Social analysis of the role of the qur'an in the formation of social values in muslim communities," *International Journal Multidisciplines and The Development of Science*, vol. 2, no. 1, pp. 13–30, 2025.

[23] H. A. Magsi, "Islamic social system and the clash of civilizations: Revisiting the islamic social framework in the light of the holy prophet's teachings," *Journal of Quranic and Social Studies*, vol. 6, no. 1, Jan–April, pp. 33–49, 2026.

[24] H. Mulyono, S. A. Hakim, and Z. Sari, "Keadaban digital dan etika tauhid: Telaah kritis filsafat pendidikan muhammadiyah dalam era literasi artifisial," *Jurnal Kajian Ilmiah*, vol. 25, no. 3, pp. 303–316, 2025.

[25] M. Husni, "Worldview islam dan tantangan peradaban kontemporer: Revitalisasi epistimologi tauhid untuk masa depan umat," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen (JIPM)*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2025.

[26] A. Vinadin, H. Hidayanti, J. A. Rafinsky, and M. G. Bagaskara, "Peran dan implementasi ajaran islam dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari di masyarakat modern," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol. 19, no. 3, 2026.

[27] Secretariat of the Cabinet of the Republic of Indonesia. (2022, Jan.) Vp ma'ruf amin: Tolerance is key to maintaining indonesia's diversity. Secretariat of the Cabinet of the Republic of Indonesia. [Online]. Available: https://setkab.go.id/en/vp-maruf-amin-tolerance-is-key-to-maintain-indonesias-diversity/

[28] E. Poljarević, "Middle-ground reformism, civility, and culture of resistance," *Routledge Handbook on Civil Society in the Middle East and North Africa*, p. 49, 2026.

[29] M. F. Amri, "Prophetic ethics in hadith tolerance as the moral foundation of muslims in digital interactions," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 14, no. 3, pp. 1037–1054, 2025.

[30] M. Afif, T. Mariyanti, N. Septiani, and E. Dolan, "Factor affecting employee motivation to increase performance of sharia bank in indonesia on islamic perspective," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 2, pp. 128–136, 2023.

[31] A. T. Maulana, D. A. Damara, M. N. Ardiansyah *et al.*, "Beyond tolerance: Deconstructing inter-religious harmony and social capital in pluralistic urban settlements," *IJCRP: International Journal of Contemporary Social, Religious, and Public Issues*, vol. 1, no. 1, pp. 51–63, 2025.

[32] M. S. Ridwanulloh, K. Maulana, R. Al Adawiyah, and S. Apriyanto, "Religious moderation from a multiculturalism perspective: A systematic literature review," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, vol. 5, no. 001, pp. 410–421, 2025.

[33] S. Pranata, K. Hadi, M. H. R. Chakim, Y. Shino, and I. N. Hikam, "Business relationship in business process management and management with the literature review method," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 5, no. 1Sp, pp. 45–53, 2023.

[34] E. Poljarevic, "Prospects of reviving islamic civilisation through public spaces: Muslim civility and at the 2022 fifa world cup." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*, p. 11, 2024.

[35] O. S. Houssaini, "Integrating spirituality and politics: Insights from islam and christianity on religiosity and governance in contemporary society," *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*, vol. 17, no. 2, 2024.

[36] A. Muhtadibillah, B. Rawat, B. M. Sentosa *et al.*, "Motivasi organisasi dalam mengadopsi teknologi blockchain: Suatu tinjauan literatur dan analisis kualitatif," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 2, no. 2, pp. 188–196, 2024.

[37] E. S. Sumadi, "Telaah harta dalam perspektif al-qur'an: Amanah dan tanggung jawab sosial," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, pp. 93–110, 2025.

[38] N. Hayati and I. Zahroh, "Menggali nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial pada lembaga pendidikan islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 13, no. 2, 2025.

[39] D. Sebastian, I. Sembiring, E. Sediyono, and K. D. Hartomo, "Literature review dan survey trend teknologi pengembangan website untuk website skala kecil," *INFORMATION SYSTEM FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS: Journal of Information System*, vol. 7, no. 2, pp. 185–194, 2023.

[40] M. K. A. Sagala and N. Nurlaila, "Analisis literatur atas peran akuntansi syariah dalam pengungkapan transparansi dan tanggung jawab sosial di lembaga keuangan syariah," *Jesya*, vol. 8, no. 1, pp. 307–317, 2025.

[41] M. Mukhlis, "Etika sosial dalam ajaran islam dan kontribusinya terhadap pembentukan tatanan sosial berkeadaban," *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, vol. 1, no. 1, pp. 46–64, 2026.

[42] E. P. Harahap, E. Sediyono, Z. A. Hasibuan, U. Rahardja, and I. N. Hikam, "Artificial intelligence in tourism environments: A systematic literature review," *2022 IEEE Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, pp. 1–7, 2022.

[43] M. Mardhatillah, "Pendidikan agama islam di era kompleksitas moral: Pendekatan maqasid syariah dan psikologi remaja," *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 383–396, 2025.

[44] K. J. Ahmad, B. K. RA, and L. D. F. Putri, "Transformasi sosial dalam qs. ad-duā [93]: 4 dan teori peradaban ibnu khaldun:: Membaca ulang tantangan umat islam kontemporer," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 11, no. 1, pp. 106–123, 2026.

[45] P. Rashi, M. C. Lohani, N. Luftiani, T. Hermansyah, and I. N. Hikam, "New personalized social approach based on flexible integration of web services," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2022.

[46] H. A. Abdillah, "Pendidikan islam multikultural: Masihkah relevan di tengah maraknya kekerasan dan intoleransi di sekolah?" *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 141–150, 2026.

[47] A. M. Parulian, "Ketuhanan dan keadaban sosial: Membangun nilai-nilai moral di tengah krisis sosial," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, vol. 3, no. 3, pp. 156–163, 2024.

[48] E. Smith, N. A. Santoso, N. Azizah, E. D. Astuti *et al.*, "Exploration of the impact of social media on children's learning mechanisms," *CORISINTA*, vol. 1, no. 1, pp. 33–40, 2024.

[49] T. K. Andiani and O. Jayanagara, "Effect of workload, work stress, technical skills, self-efficacy, and social competence on medical personnel performance," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 2, pp. 118–127, 2023.

[50] K. Anam, R. F. Robik, S. Khumairoh, M. I. W. F. Sholah, and N. R. Na'im, *Akar Keadaban, Lentera Zaman Filosofi dan Resiliensi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional*. Geanarch Media Teknik, CV, 2026.